



# Keadaan Darurat Pada Pesta Olahraga Dari Sudut Pandang Kesiapsiagaan Darurat

(Studi kasus : Pertandingan sepak bola antara Arema dan Persebaya di  
Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur)

Liza Putriwardani<sup>1</sup>, Maulana Randy Septian<sup>2</sup>, Sri Damayanti<sup>3</sup>, Abdurrozzaq Hasibuan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
lizaputriwardhani@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini akan melihat kejadian-kejadian tersebut dari perspektif kesiapsiagaan bencana dan manajemen risiko. Dalam konteks manajemen risiko, situasi darurat dan kesiapsiagaan sebuah kumpulan tindakan terorganisir, efektif, dan efisien yang dirancang untuk mengantisipasi bencana berhubungan erat. Pada laga Arema vs Persebaya di Kanjuruhan, Malang, Indonesia, terjadi keributan yang mengakibatkan ratusan korban luka maupun korban jiwa. Dunia disadarkan akan kejadian ini karena banyaknya jumlah kematian dan dugaan kesalahan yang dilakukan selama persiapan pertandingan yang mengabaikan urgensinya. 2019 (Mardiatno) Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor kesiapsiagaan darurat yang perlu dipertimbangkan ketika merencanakan turnamen yang menarik banyak penonton, seperti yang terjadi di Kanjuruhan. Salah satu komponen metodologi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa sejumlah faktor kesiapan darurat perlu dipertimbangkan dengan cermat karena meningkatkan risiko tinggi pertandingan tersebut.

**Kata Kunci** : keadaan darurat, khalayak, perilaku khalayak, risiko, dan manajemen risiko

## PENDAHULUAN

Di Stadion Kanjuruhan Malang, pertandingan yang ditunggu-tunggu antara Arema FC dan Persebaya Surabaya dimainkan. 704 orang tewas dan terluka dalam bencana ini. Informasi Dinas Kesehatan Pemprov Jatim, luka berat 23 orang, luka ringan 550 orang, dan meninggal dunia 131 orang. Pertandingan sepak bola adalah salah satu olahraga paling berisiko karena banyaknya penggemar. Hal ini juga didasari oleh perilaku penonton yang cenderung agresif, terutama dari para pendukung setia masing-masing tim sepak bola.

Setiap pertandingan menempatkan atlet di bawah pengawasan penonton, memaparkan mereka pada emosi penonton (Epting et al., 2011). Kepadatan dapat bersifat mendukung atau tidak mendukung, menurut data historis (Wallace, dkk., 2005). Yang pertama terlihat dari suporter yang menyemangati timnya menang sehingga bisa berbohong di lapangan. Menurut Wallace dkk. (2005), pada halaman 430, penonton dapat menunjukkan perilaku suportif dalam beberapa cara, termasuk “bertepuk tangan, mencemooh, berpakaian, dan memberi isyarat”. Epting dkk. (2011) menyatakan bahwa penonton atau penggemar suatu tim yang sedang beraksi dapat diidentifikasi dari sikap mereka yang optimis, semangat bersorak, dan keterlibatan aktif. Sebaliknya, penonton non-pendukung kerap menebarkan perselisihan antara pemain dan fans lainnya.

Saat panitia penyelenggara Arema FC mendatangi Polresta Malang untuk meminta rekomendasi laga Arema FC versus Persebaya yang dijadwalkan 1 Oktober 2022 pukul 20.00 WIB, disitulah permasalahan pertandingan bermula. Polresta Malang menyarankan dan meminta agar panitia memundurkan waktu pertandingan menjadi pukul 15.30 WIB demi alasan keamanan. Kekhawatiran yang disebutkan dalam aduan tersebut membuat PT Liga Indonesia Baru (LIB) menolaknya. Hanya suporter Aremania yang boleh hadir, dan Polres Malang menyiapkan 2.034 personel dari rencana awal 1.073 personel. Suporter Persebaya alias Bonek tidak diperbolehkan masuk stadion karena peran mereka pada pertandingan sebelumnya. Elemen lain yang diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan adalah persaingan yang sudah berlangsung lama dan intens antara pendukung kedua tim memasuki stadion.

Orang-orang menggunakan preferensi dan disposisi mereka untuk membentuk perilaku penonton. Struktur sosial (bahasa dan jaringan sosial, misalnya) dan struktur media (saluran dan algoritme, misalnya) adalah dua elemen lain yang memengaruhi perilaku khalayak. Polarisasi sosial dan asal usul preferensi adalah dua isu yang sering mempengaruhi perilaku penonton dan mengubah pilihan mereka. (Webster, 2018) Menurut teori manajemen risiko, karena ciri-ciri kelompok atau jumlah yang sangat besar, maka perilaku penonton—yaitu perilaku penonton dan pendukung tim olahraga—perlu ditangani atau dikendalikan secara terpadu.

Pendekatan yang berbeda diperlukan untuk menangani tipe audiens yang kohesif, ekspresif, agresif, kohesif, dan kasual. (8 Agustus, Perak) Selain masalah penjadwalan pertandingan malam hari, masalah lain yang berujung pada

insiden adalah penonton atau pendukung tim yang tiba-tiba muncul di lapangan dalam kelompok besar. Pagar tribun tidak boleh dilintasi sehingga tindakan penonton saat memasuki lapangan melanggar aturan.

Dipercaya juga bahwa penggunaan gas air mata oleh polisi untuk menghalangi sekelompok besar penggemar memasuki lapangan memicu kemacetan lalu lintas, yang menjadi semakin kacau, tidak rasional, dan penuh kekerasan. Penonton yang ketakutan bergegas keluar dari tribun penonton, terjebak di dalam lapangan dan tidak dapat melarikan diri.

Menurut Silvers (2008), ketika terjadi keadaan darurat, prosedur evakuasi harus mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain adanya rute pemberangkatan yang jelas dan diketahui oleh semua penonton, kemampuan penonton untuk bergerak bebas, kecepatan berjalan atau berlari penonton, kepadatan, pencahayaan, dan cuaca. Diduga karena beberapa pintu pelarian tidak bisa ditembus, penonton dalam insiden Kanjuruhan semakin ketakutan dan melarikan diri tanpa tahu harus pergi ke mana. Korban kemacetan antara lain orang-orang yang terjebak di tengah lalu lintas padat, kehabisan napas, dan terinjak-injak.

## METODE PENELITIAN

### Perilaku Penonton

Audiens adalah sekelompok orang yang dikumpulkan oleh seorang analis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mengelola lalu lintas situs web atau menyusun kampanye periklanan. Kami menemukan abstraksi yang disebut audiens berguna. Penonton disebut sebagai “massa” jika anggotanya bersifat otonom dan tidak bernama (Webster, 2018). Pengalaman menjadi kunci untuk terlibat dalam perilaku konsumen di sebuah acara. Mencari pengalaman pelanggan merupakan cerminan dari keinginan untuk memenuhi persyaratan internal dan mendapatkan keuntungan dari acara yang direncanakan. Investasi waktu dan finansial seseorang dalam menghadiri suatu acara merupakan indikasi hasil perilaku dari pengalaman perjalanan tertentu.

Metode behavioris dan solusi berbasis proses terhadap perilaku pengaduan yang telah diterapkan hingga saat ini mungkin memiliki konsekuensi yang tidak disengaja, yaitu mengurangi kenikmatan audiens atau keterlibatan sosial yang positif. Kurangnya minat bagi penanggung jawab keamanan, khususnya di festival musik, untuk mengetahui bagaimana penonton berinteraksi dengan pemain, set list dan hiburan lainnya, program, dan suasana sosial di OMF (Brown & Hutton, 2013 ;

Chalcraft dan Magaouda (2013) membahas bagaimana festival dan acara berskala besar lainnya menyediakan platform bagi orang-orang dengan budaya, estetika, politik, dan nilai yang berbeda untuk terlibat, dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi acara eksternal secara positif.

### Manajemen Audiens

Baik audiens internal maupun eksternal harus dipertimbangkan dalam rencana pengelolaan audiens. Karakteristik, usia, jenis kelamin, dan variabel demografi lainnya merupakan contoh fitur internal. Misalnya, kondisi lingkungan dan aksesibilitas prasarana dan sarana merupakan contoh dari unsur eksternal. Untuk mengelola audiens secara efektif, beberapa hal yang harus disiapkan adalah:

#### a. Pengelolaan risiko

Untuk mengidentifikasi potensi bahaya yang mungkin terjadi selama suatu peristiwa, serta selama persiapan dan setelah penyelenggaraan peristiwa, manajemen risiko melibatkan proses identifikasi dan analisis risiko.

#### b. Aksesibilitas sumber daya, infrastruktur, dan personel (SDM)

Koordinator memikul tanggung jawab untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengontrol arus tamu dan penonton. Akan sulit untuk membuat dan melaksanakan strategi pengelolaan pengunjung tanpa adanya infrastruktur dan fasilitas. Untuk memahami teknik menangani tamu dalam jumlah besar, seseorang juga harus memiliki pengalaman dan latar belakang profesional di bidang sumber daya manusia.

#### c. Memantau peserta

Hal ini menandakan bahwa perencana acara mengetahui jumlah peserta dengan perhitungan atau checker, perencana telah menentukan berapa banyak orang yang harus duduk.

Meskipun tamu datang dalam jangka waktu lama, masalah kepadatan mungkin masih terjadi. Mengambil Tindakan Keselamatan Kerumunan Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi jumlah bahaya keselamatan terkait kemacetan di area tempat berkumpulnya orang, seperti pintu masuk, titik rendah penumpang, antrian masuk, dan lain sebagainya, saat tamu datang dan masuk. Pada momen krusial ini, aspek-aspek penting berikut harus diperhatikan :

#### a. Lamanya waktu dari kedatangan hingga acara dimulai

Akan ada lebih banyak orang di terminal transportasi, tempat parkir, jalur kedatangan dan masuk sepanjang periode waktu yang relevan jika periode kedatangan lebih pendek. Banyaknya orang yang tiba di suatu lokasi pada waktu yang sama dengan orang lain yang berangkat dapat mengakibatkan arus silang dan arus balik yang signifikan. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan arah aliran yang bervariasi.

#### b. Moda transportasi pengunjung

Moda transportasi mempengaruhi kepadatan di tempat parkir, terminal transportasi, jalur kedatangan terkait, dan pintu masuk terkait. Jika sebagian besar orang menggunakan salah satu atau kedua alat transportasi yang sama, kemungkinan besar akan terjadi kerumunan di tempat pertemuan tersebut. Selain itu, sejauh mana penyediaan layanan parkir dan transit berdampak pada kepadatan pengunjung. Misalnya, parkir yang tidak memadai menyebabkan parkir

yang melanggar hukum, misalnya di trotoar atau di tempat lain yang tidak nyaman. Selain menimbulkan kemacetan lalu lintas, keadaan ini juga akan menurunkan kapasitas jalur kedatangan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kemacetan.

c. Jalur Kedatangan dan Masuk

Tentu saja, dua variabel penting adalah jumlah ruang yang tersedia dan jumlah pengguna pada waktu tertentu. Jika ruang untuk tamu tidak mencukupi, biasanya terdapat risiko kepadatan berlebih di pintu masuk dan kedatangan.

**Bencana dalam Kerumunan**

Berikut ini adalah beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecelakaan atau bencana pada suatu peristiwa:

- a. Kesalahan yang dilakukan manusia,
- b. Penyebab alami;
- c. Kegagalan struktural.

Kecelakaan yang biasa terjadi ini sering kali disebabkan oleh tingginya jumlah pengunjung yang hadir, respon terhadap tindakan pelaku, atau persiapan yang tidak tepat atau tidak memadai. Akibatnya, pengunjung mungkin mengalami kecemasan atau kegembiraan, yang masing-masing dapat mengakibatkan pemberitahuan atau kepadatan.

Proses bencana massa diadaptasi dari Fruitin, 1993; Zhen dkk, 2008 sebagai berikut. Ketika hal ini terjadi, sebagaimana dijelaskan oleh Fruin (1993), keadaan FIST adalah kekuatan kehadiran, Informasi (palsu atau nyata) yang menjadi sasaran massa, Ruang fisik (area tempat duduk, kursi, koridor, jalur landai, pintu, elevator, dll) terlibat, dan durasi waktu kejadian (pintu masuk/keluar) memainkan peran yang sangat penting yang dapat menyebabkan kepadatan yang berlebihan (kepadatan tinggi: sejumlah besar orang per satuan luas) atau kecepatan tinggi yang diinginkan (percepatan pergerakan) Kadang-kadang, hal ini menyebabkan kematian karena tertindih, tercekik, dan terinjak-injak; Secara historis, hal ini merupakan penyebab kematian paling umum dalam bencana yang tidak disengaja.

Mayoritas tragedi yang disebabkan oleh kelebihan penduduk dapat dicegah sepenuhnya dengan perencanaan yang proaktif, komprehensif, dan pelaksanaan yang sempurna, seperti yang ditunjukkan oleh penyebab kejadian-kejadian tersebut. Ada penurunan yang signifikan dalam kemungkinan terjadinya bencana jika pengaturan yang dibuat di lokasi berkumpulnya massa dievaluasi secara cermat berdasarkan daftar kemungkinan alasan yang disebutkan di atas.

**Bersiap untuk Keadaan Darurat**

Bersiap menghadapi keadaan darurat membutuhkan pengendalian diri dan pelatihan. Di lapangan, kesiapsiagaan darurat diserahkan kepada para ahli keselamatan publik, dan pemerintah sering kali menerapkannya untuk menjamin warga negara terlindungi dari keadaan yang membahayakan kesehatan dan keselamatan manusia, kerusakan lingkungan, dan ancaman terhadap keamanan dalam negeri akibat kesalahan manusia, tindakan yang disengaja atau tidak disengaja, atau kerusakan teknologi. Pemerintah, perusahaan, penyelenggara acara, dan masyarakat ingin memastikan bahwa keadaan darurat dapat ditangani dengan cepat, aman, dan efektif—walaupun hal ini tidak selalu dapat dijamin—dengan menerapkan persyaratan persiapan (2008, Perak).

Menemukan kemungkinan keadaan darurat, mengevaluasi dampak yang mungkin terjadi pada acara dan pesertanya, memilih tindakan terbaik dan sumber daya yang ada, menetapkan prosedur untuk mengumumkan dan menangani keadaan darurat, merencanakan acara dan kapasitas penonton untuk merespons dengan tepat, semuanya termasuk dalam keadaan darurat. pengelolaan.

Bersiap adalah membuat semua rencana yang diperlukan dan mengambil semua langkah yang diperlukan untuk dapat menangani keadaan darurat. Untuk mengoordinasikan dan mengintegrasikan respons terhadap kejadian, penyelenggara acara dan/atau manajer risiko harus mengevaluasi sumber daya, kapasitas, dan kemampuan internal dan eksternal mereka untuk menangani keadaan darurat.

Rencana, program, kebijakan, dan tanggap darurat diidentifikasi untuk menentukan apakah keterbatasan sumber daya atau konflik memerlukan perhatian khusus, seperti pemahaman organisasi tentang cara mengoordinasikan rencana dan proses dalam keadaan darurat.

Jenis, jumlah, waktu reaksi, kemampuan, kendala, dan harga sumber daya—manusia, peralatan, persediaan, sumber energi, sistem komunikasi, layanan medis, makanan dan air, serta perumahan—yang akan digunakan untuk merespons keadaan darurat adalah di antara rincian lainnya yang perlu diidentifikasi (NFPA, 2004). (Beatty dan Wasserle, 1993)

**Rencana Tindakan Darurat (Emergency Action Plan)**

Hal tersebut harus direncanakan terlebih dahulu dengan membuat jadwal yang detail. Hal ini mencakup tempat-tempat di mana para pengunjung dapat berkumpul, penggunaan sistem public address (PA) sebagai pengganti telepon seluler untuk berkomunikasi, kebutuhan kotak P3K di rumah sakit keliling yang berperabotan lengkap, dan cara-cara yang cepat dan efektif bagi penyelenggara acara untuk mendelegasikan tanggung jawab terhadap krisis. . organisasi yang tangkas. Respons organisasi acara akan berbeda berdasarkan layanan yang diberikan, tempat, dan tanggung jawab hukum organisasi. (Perak: 2005)

- a. Tentukan keadaan darurat apa yang sedang dipersiapkan oleh perusahaan untuk diatasi.
- b. Pihak berwenang mempunyai peran, tugas, dan kerangka kerja internal dan eksternal yang jelas.
- c. Protokol pengambilan keputusan mengenai kapan, oleh siapa, di mana, dan bagaimana memberikan peringatan jika terjadi keadaan darurat.
- d. Mengawasi staf, prosedur, dan sistem (peringatan dini akan sangat meningkatkan hasil).
- e. Memberitahukan titik pusat mengenai sifat dan lokasi keadaan darurat.

- f. Membunyikan sistem peringatan atau pemberitahuan orang sekitar, serta sirene kebakaran dan evakuasi.
- g. Keberangkatan seseorang tanpa tugas yang ditentukan dari lapangan.
- h. Mematikan mesin, peralatan, dan mata uang, menyimpan catatan dan persediaan dengan aman, dan menyimpan bahan kimia atau barang bekas lainnya.

#### Studi Kasus Situasi Darurat Stadion Kanjuruhan Malang Saat Liga Arema Vs Persebaya

Penggunaan gas air mata dan kecerobohan dalam menjaga keamanan fasilitas stadion ternyata menjadi penyebab utama tragedi Kanjuruhan, berdasarkan temuan penyelidikan polisi. Pakar pendidikan kesehatan dan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) menyoroti pentingnya memahami sifat suporter sepak bola Indonesia dan perlunya pemerintah segera melakukan perbaikan manajemen keselamatan kepadatan berdasarkan kronologi tersebut.

No.	Kondisi Emergency yang terjadi	Dugaan Penyebab
1.	Audiens berdesak- desakan	Pintu Keluar Tidak terbuka
2.	Kerumunan padat banyak titik	Unorganized layout dan lineup
3.	Kepanikan	Penembakan Gas Air Mata
4.	Kericuhan	Vandalisme
5.	Ketidakteraturan flow Pengunjung	Regulasi yang tidak ketat
6.	Pengunjung Kehabisan Nafas	Kepanikan dan Berdesak-desakan

Insiden Kanjuruhan menyoroti pentingnya memberikan K3, pengendalian massa darurat, dan desain stadion sebagai prioritas utama selama proses pembangunan. Penyebab utama kematian korban bencana ini adalah tidak memadainya protokol dan sistem keselamatan dalam mencegah dan menangani konflik tersebut.

Stadion olahraga perlu memiliki sistem keselamatan fisik, protokol, infrastruktur, dan fasilitas selain induksi keselamatan. Pasalnya, sebuah stadion seringkali mampu menampung puluhan ribu bahkan ratusan ribu orang. Mengenai struktur bangunan, pertimbangannya mencakup apakah stadion cukup besar untuk menampung banyak orang dan bagaimana akses diberikan jika terjadi gempa bumi, kebakaran, atau banjir. (Fatma, 2022)

Saat menyelenggarakan acara dengan kehadiran banyak orang, peserta di stadion diharuskan memahami dan mematuhi protokol keselamatan, termasuk menghindari aktivitas yang menimbulkan risiko bagi diri mereka sendiri atau orang lain dan menyadari strategi keluarnya.

Menurut Yustinus Sukarmin, dosen ilmu keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), suporter sepak bola Indonesia kerap dikaitkan dengan gambaran kekerasan dan vandalisme. Agresi adalah istilah psikologis untuk jenis vandalisme ini. Agresivitas yang bermusuhan biasanya diakibatkan oleh perilaku agresif suporter sepak bola.

Penyebab vandalisme termasuk tekanan kuat yang dihadapi oleh pendukung sepak bola kelas menengah ke bawah, yang merupakan mayoritas dari basis penggemar, dalam kehidupan sehari-hari mereka; ikatan emosional yang terus-menerus yang mengikat penggemar dengan tim yang mereka dukung; dan terhambatnya jalan bagi para penggemar untuk melepaskan emosi mereka yang terpendam secara konstruktif. dan penerimaan masyarakat, contoh pemimpin yang tidak memenuhi syarat, dan penegakan hukum yang tidak adil telah mengganggu rasa keadilan masyarakat.

Secara teknis, harus ada jumlah personel keamanan yang sama di lapangan untuk mencegah insiden yang dilakukan oleh suporter. Namun, karena bertindak agresif akan membuat penonton bereaksi dengan tindakan yang tidak dapat dibenarkan oleh hukum, maka aparat keamanan diharapkan menjalankan tugasnya dengan profesionalisme sejati. Berdasarkan justifikasi yang diberikan, faktor-faktor berikut perlu dipertimbangkan dan diterapkan (rencana aksi) ketika menyelenggarakan acara berskala besar dalam keadaan darurat :

1. Cakupan Situasi Darurat, Dampak keadaan darurat terhadap operasi, sumber daya/fasilitas umum dan khusus yang dapat digunakan dalam situasi darurat, dan pengembangan rencana tanggap darurat.
2. Tata cara pelaporan, Prosedur dan pedoman yang direkomendasikan untuk melaporkan keadaan darurat, termasuk cara memberi tahu pihak luar dan pedoman pelaporan internal yang dirinci berdasarkan jenis keadaan darurat
3. Mekanisme kewaspadaan dan kehati-hatian mengingatkan anggota staf (termasuk penyandang disabilitas) mengenai tindakan yang tepat untuk setiap jenis keadaan darurat, seperti sumber listrik independen dan alarm berbeda untuk beragam ancaman.

4. Prosedur dan peraturan untuk evakuasi Persyaratan dan prosedur otorisasi untuk mengumumkan evakuasi, membuat rute evakuasi dari berbagai bagian bangunan, dan memastikan pintu keluar dan rute didokumentasikan dengan baik dan ditandai dengan benar
5. Prosedur penghentian darurat, Penugasan tugas penghentian proses penghentian sistem dan/atau peralatan penting, lokasi dan instruksi penghentian utilitas (gas/listrik).
6. Protokol shelter Keadaan yang mengharuskan adanya pengungsian (seperti badai atau biohazard), lokasi shelter, perabotan, perlengkapan, dan tugas staf, termasuk penyediaan perlengkapan perbekalan individual
7. Protokol akuntansi, Menetapkan tempat pertemuan bagi pengungsi untuk berkumpul, teknik untuk menjamin bahwa setiap individu terdaftar secara tepat, dan prosedur untuk menentukan dan mengungkapkan lokasi terakhir yang diketahui
8. Layanan darurat dan perawatan kesehatan, di mana persediaan darurat umum disimpan, bagaimana penggunaannya, dan tanggung jawab apa yang diberikan kepada staf terlatih
9. Persediaan dan metode pertolongan pertama Jadwal latihan, persyaratan pelatihan ulang, orientasi personel dan pelatihan tentang peran, tugas, dan prosedur
10. Daftar kontak penting, Nama dan nomor telepon anggota staf yang ditunjuk (termasuk mereka yang bekerja dalam shift), individu yang dapat memberikan klarifikasi mengenai bagian tertentu dari rencana, dan individu penting yang harus diberitahu jika terjadi keadaan darurat di luar jam kerja.

### KESIMPULAN

Peristiwa di Stadion Kanjuruhan Malang pertandingan sepak bola antara Arema FC dan Persebaya Surabaya mengakibatkan bencana besar dengan 131 orang meninggal dunia dan ratusan lainnya terluka. Bencana ini dipicu oleh perilaku agresif penonton dan kurangnya manajemen risiko yang memadai. Pertandingan yang berlangsung pada malam hari, ketidaksesuaian dalam pengaturan penonton, serta penggunaan gas air mata oleh polisi memperburuk situasi, menyebabkan kepanikan massal dan kemacetan yang fatal. Kejadian ini menekankan pentingnya penanganan terpadu terhadap perilaku penonton, termasuk perencanaan evakuasi yang jelas dan efektif dalam situasi darurat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak yang memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penulisan ini tidak dapat di selesaikan dengan baik. Terimakasih

### DAFTAR PUSTAKA

- Epting, L. K., Riggs, K. N., Knowles, J. D., & Hanky, J. J. (2011). Cheers vs . Jeers : Effects of Audience Feedback on Individual Athletic Performance. *North American Journal of Psychology*, 13(2), 299– 322
- Wallace, H. M., Baumeister, R. F., & Vohs, (2005) Kepadatan dapat bersifat mendukung atau tidak mendukung, menurut data historis, 430.
- K. D. (2005). Audience support and choking under pressure: a home disadvantage? *Journal of Sports Sciences*, 23(4), 429–438.
- Webster, James G. 2018. Audience Behavior. De Gruyter. Penonton disebut sebagai “massa” jika anggotanya bersifat otonom dan tidak bernama
- Silvers, Julia W. 2008. Risk Management for Meetings and Events. Routledge\_factor-faktor terjadinya keadaan darurat